

DAYA TUTUR ILOKUSI DALAM PESAN WAISAK BE 2563/2019
“HATI BENAR & HATI KHAYAL”
OLEH YM BHIKSU TADISA PARAMITA MAHASTHAVIRA

Danang Try Purnomo
STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri
e-mail: danangtrypurnomo@gmail.com

Abstract

Achievement in social interaction is influenced by the speech produced by the participants. This paper describes the illocutionary speech contained in the Message of Vesak delivered by Bhiksu Tadisa Paramita Mahasthaira. The data of this paper is obtained from the literature source, the 38th edition of Harmoni magazine. From the results of data analysis, it was found that assertive speech acts were most used in realizing the message of Vesak. Furthermore, directive and declarative speech acts also become a means to realize the goals of speakers. Meanwhile expressive and commissive speech acts were not found. Differences in the quantity of use of speech acts represent natural phenomena of speech events according to their social goals.

Keywords: *speech acts, illocutionary, Vesak message*

Abstrak

Ketercapaian dalam melakukan interaksi sosial dipengaruhi oleh daya tutur yang dihasilkan partisipan. Tulisan ini mendeskripsikan daya tutur ilokusi yang terkandung dalam Pesan Waisak yang disampaikan oleh Bhiksu Tadisa Paramita Mahasthaira. Data tulisan ini diperoleh dari sumber kepustakaan, yakni majalah Harmoni edisi ke-38. Dari hasil analisis data diperoleh bahwa tindak tutur asertif paling banyak digunakan dalam merealisasikan pesan Waisak tersebut. Selanjutnya, tindak tutur direktif dan deklaratif juga menjadi sarana untuk merealisasikan tujuan penutur. Sementara itu, tindak tutur ekspresif dan komisif tidak ditemukan. Perbedaan kuantitas penggunaan tindak tutur merepresentasikan fenomena alami dari peristiwa tutur sesuai dengan tujuan sosialnya.

Kata kunci: *tindak tutur, ilokusi, pesan Waisak*

Pendahuluan

Daya tutur dalam interaksi sosial merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam retorika komunikasi. Para penutur mengeksplorasi segenap kemampuan bahasanya untuk merealisasikan kehendak sesuai dengan tujuan sosialnya. Kemampuan berkomunikasi ini yang menjadi faktor utama dalam keberhasilan peristiwa tutur.

Komunikasi merupakan usaha untuk mendorong orang lain menginterpretasikan pendapat seperti apa yang dikehendaki oleh orang yang mempunyai pendapat tersebut serta diharapkan memperoleh titik kesamaan untuk pengertian (Reksodiprojo, 1996: 176). Dengan interpretasi yang sama itu para penutur dapat melaksanakan peristiwa komunikasi dengan baik sesuai tujuannya.

Daya tutur dapat dikatakan sebagai kekuatan ujaran yang dapat dilakukan setiap partisipan dalam berinteraksi sosial. Tindak ujaran yang digunakan orang dalam berbagai forum akan mempertimbangkan sejauh mana kekuatan tutur yang disampaikan kepada mitra tuturnya. Seperti dalam pesan Waisak BE 2563/2019 “Hati Benar & Hati Khayal” yang menjadi kajian pada tulisan ini, penutur menggunakan pilihan bahasa sesuai konteks peristiwa komunikasi itu. Pesan Waisak tersebut disampaikan oleh YM Bhiksu Tadisa Paramita Mahasthavira, salah satu pimpinan Sangha Mahayana Indonesia. Karena itu, secara sosial penutur memiliki pemahaman spiritual yang lebih tinggi dibandingkan mitra tuturnya. Hal-hal yang berada di luar bahasa tersebut disebut konteks yang menentukan makna ujaran. Dalam studi bahasa konteks yang menentukan makna setiap ujaran disebut dalam kajian pragmatik.

Pragmatik berbeda substansial dengan kajian linguistik. Dalam linguistik bahasa dikaji tanpa merujuk kepada siapa yang menggunakan. Dalam pragmatik siapa, di mana, apa, untuk apa, yang menggunakan, atau berujar bahasa itu penting dirujuk. Faktor-faktor inilah yang menentukan apa makna tuturan atau maksud ujaran yang disampaikan. Gunarwan (1994: 84) berpendapat bahwa pragmatik mengkaji mekanisme ujaran, bukan makna kalimat yang diujarkan itu. Pragmatik juga mempelajari fungsi ujaran, yaitu untuk apa suatu ujaran dibuat atau dilakukan. Satuan analisisnya bukanlah kalimat (karena kalimat adalah satuan tata bahasa), melainkan tindak ujaran atau tindak tutur (*speech act*). Batasan pragmatik yang disampaikan Levinson (1983) setidaknya adalah kajian bahasa dari perspektif fungsi di dalam arti bahwa kajian ini mencoba menjelaskan aspek-aspek struktur linguistik dengan mengacu pada pengaruh-pengaruh dan sebab-sebab nonlinguistik, termasuk kajian mengenai hubungan-hubungan diantara bahasa dan konteks.

Lebih lanjut Levinson mendefinisikan “*pragmatics is the study of those relations between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of a language,*” pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya (dalam Rahardi, 2005: 48). Sejalan dengan beberapa pendapat di atas menunjukkan bahwa pragmatik adalah studi bahasa yang mendasarkan pijakan analisisnya pada konteks. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan. Wijana (1996: 10) menyatakan bahwa konteks yang semacam ini dapat disebut dengan konteks situasi tutur (*speech situational context*). Konteks situasi tutur menurutnya mencakup aspek-aspek, yaitu penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

Pesan Waisak yang disampaikan oleh penutur merupakan produk wacana ujaran yang sangat memperhatikan konteks. Konteks yang terbentuk meliputi orang yang berbicara, orang yang mendengarkan, dalam waktu dan situasi apa dan isi atau persoalan yang dibicarakan. Karena itu, penutur mempertimbangkan penggunaan bahasa yang dipilih agar hal-hal yang dipesankan itu memiliki daya atau kekuatan untuk memengaruhi mitra tuturnya. Daya tutur ini yang menjadi fokus kajian penulis dalam menginterpretasikan maksud pada penggunaan bahasa yang disampaikan.

Secara spesifik maksud itu tergramatisasi dalam tindak tutur ilokusi. Tindak ilokusi mempermasalahkan maksud penutur dalam sebuah tuturan (Searle, 1978:42–50; (Gunarwan dalam Bambang Kaswanti Purwo

1994:84–85; Clark, 1996:133). Untuk itu, tindak ilokusi dapat dirumuskan dengan pertanyaan *untuk apa tuturan itu dilakukan?*. Maksud dibedakan dengan makna. Maksud adalah unsur luar bahasa yang berada di pihak penutur, sedangkan makna adalah unsur dalam bahasa (Verhaar, 1981:129–131). Karena berada di luar bahasa, maksud hanya dapat diketahui jika mengaitkan tuturan dengan konteksnya.

Searle (dalam Leech: 1993) menggolongkan tindak ilokusi menjadi lima jenis. Dasar yang digunakan untuk menggolongkan adalah titik ilokusi (*illocutionary point*) atau tujuan ilokusi, yaitu, 1) asertif; titik ilokusi asertif adalah untuk mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkannya, misalnya menyatakan, melapor, dan memprediksi. 2) direktif; titik ilokusi direktif adalah untuk membuat lawan tutur melakukan sesuatu, misalnya memohon, memerintah, dan meminta, 3) komisif; titik ilokusi komisif adalah untuk mengikat penutur pada suatu tindakan yang akan dilakukannya pada masa mendatang, misalnya berjanji dan bersumpah, 4) ekspresif; titik ilokusi ekspresif adalah untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya memaafkan, memuji, dan berterima kasih, 5) deklarasi. 5) deklarasi didefinisikan sebagai jenis ilokusi yang bersifat khas, yakni keberhasilan melakukan ilokusi ini akan menghubungkan antara isi proposisi dan realitas di dunia. Karena itu, penutur deklarasi haruslah seseorang yang mempunyai kekuasaan atau wewenang lebih tinggi, misalnya hakim dalam institusi pengadilan menjatuhkan hukuman.

Metodologi

Tulisan ini termasuk jenis penelitian kualitatif, yakni menyatakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif

berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam. Moleong, 2005: 4). Lebih lanjut Mahsun (2005: 233) menyebut kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena kebahasaan yang terjadi dan tidak terkait dengan perhitungan angka sebagai hasil akhir. Data bukanlah sebagai objek penelitian melainkan bahan jadi penelitian. Data adalah semua informasi atau bahan yang disediakan alam (dalam arti luas) yang harus dicari dan disediakan dengan sengaja oleh peneliti yang sesuai dengan masalah yang diteliti (Sudaryanto, 2015: 4). Data tulisan ini adalah teks pidato pesan Waisak BE 2563/2019 “Hati Benar & Hati Khayal” oleh YM Bhiksu Tadisa Paramita Mahasthavira yang dimuat dalam majalah Buddhis, yakni majalah Harmoni edisi ke-38. Sementara itu, objek kajian ini adalah bentuk-bentuk tuturan ilokusi yang terkandung di dalam pesan Waisak tersebut.

Telaah kebahasaan dengan ancangan pragmatik selalu mengaitkan bahasa dengan konteks penggunaannya. Karena itu, analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode analisis kontekstual. Rahardi (2005:16) mendefinisikan metode analisis kontekstual sebagai “cara-cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan identitas konteks-konteks yang ada”. Konteks tersebut mengacu pada aspek-aspek konteks dari Leech (2015:19–21) yang meliputi penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan, dan tuturan sebagai produk tindak verbal. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, yakni teknik pemerolehan data bersumber pada bahan tertulis yang dibatasi oleh maksud dan tujuan penelitian (Subroto, 2007: 48)

Hasil Pembahasan

Fungsi utama daya tutur ilokusi adalah untuk memberikan dampak yang signifikan terhadap lawan bicara tentang maksud tuturan. Fungsi tersebut menunjukkan bahwa daya tutur ilokusi digunakan untuk menggerakkan mitra bicara agar melakukan suatu tindakan sesuai yang diharapkan penutur. Berdasarkan analisis yang dilakukan, maksud-maksud yang dapat disampaikan melalui tuturan pesan Waisak terdapat beberapa macam yang terbagi menjadi tiga jenis tindak ilokusi, yakni (1) asertif, (2) direktif, dan (3) deklaratif. Pada bagian-bagian berikut, tiap-tiap maksud itu diuraikan secara terperinci.

1. Asertif

a. Menginformasikan

Menginformasikan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dapat diartikan memberikan informasi, menerangkan, atau memberitahukan (tim penyusun KBBI V: 2016). Daya tutur ilokusi yang menunjukkan bentuk informatif terdapat pada kutipan berikut.

(1) *Setiap tahun semua siswa dan umat Buddha pasti melakukan pemujaan kepada Guru Agung Buddha, baik di rumah, di vihara atau di candi-candi, bahkan keluar negeri ke tempat suci yang bersejarah, Tempat kelahiran Buddha, Tempat Pencapaian kesempurnaan Buddha, dan tempat Maha Parinirvannya Buddha.*

Daya tutur ilokusi yang ditunjukkan pada kutipan (1) di atas adalah ketika penutur memberitahukan bahwa semua siswa dan umat Buddha melakukan pemujaan kepada guru Agung Buddha. Informasi berikutnya adalah terkait tempat yang digunakan untuk melakukan pemujaan itu. Hal serupa yang memperlihatkan daya ilokusi informatif

Jurnal Pendidikan, Sains Sosial dan Agama juga tampak pada kutipan berikut.

(2) *Sesungguhnya Buddha ada dimana? Realitanya Buddha masa lampau semuanya bermukim di Tanah Sucinya atau mengembara dengan wujud lain untuk membimbing dan menolong semua makhluk di sepuluh alam, sedangkan Buddha Sejati ada di hati kita sendiri.*

Pada tuturan khotbah (2) di atas penulis memberitahukan mengenai keberadaan Sang Buddha baik dari isi fisik maupun nonfisiknya. Kedua kutipan di atas memperlihatkan bahwa tuturan informatif memberikan suatu daya yang dapat mempengaruhi lawan tutur pada keyakinan mereka kepada Sang Buddha

b. Menyatakan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menyatakan diartikan menerangkan, menjadikan nyata, menjelaskan (tim penyusun KBBI V: 2016). Daya tutur ilokusi yang disampaikan penutur mengandung pernyataan terdapat pada kutipan berikut.

(3) *Perlu disadari, Memuja Buddha tidak mengembangkan Hati Buddha adalah 'Kebajikan Bodoh'; Memuja Buddha juga mengembangkan Hati Buddha adalah 'Kebajikan Bijaksana'; Memuja Buddha dan mengembangkan hati Buddha sekaligus berjuang keras untuk mencapai kesempurnaan Buddha adalah 'Kebajikan Paramita'.*

Tuturan (3) di atas menunjukkan bentuk pernyataan yang menarangkan bagaimana memuja Buddha itu, seperti yang tampak pada *Memuja Buddha tidak mengembangkan Hati Buddha adalah 'Kebajikan Bodoh'; Memuja Buddha juga mengembangkan Hati Buddha*

adalah 'Kebajikan Bijaksana' dan seterusnya. Hal ini dituturkan ebagai daya dalam memperteguh keimanan dalam melaksanakan ajaran Buddha.

c. Menunjukkan

Menunjukkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti memperlihatkan, menyatakan, menerangkan (dengan bukti dan sebagainya), memberi tahu tentang sesuatu (tim penyusun KBBI V: 2016). Daya tutur ilokusi yang merepresentasikan menunjukkan sesuatu dapat dilihat pada kutipan berikut.

(4) *Saat era kemerosotan ini, ada sebagian orang yang memiliki pandang salah dan negatif terhadap ajaran Buddha, mereka mengatakan agama Buddha adalah takhayul, pesimistis dan rumit.*

Pada tuturan (4) ada sebagian orang yang memiliki pandang salah dan negatif terhadap ajaran Buddha ditunjukkan bahwa penutur memperlihatkan ada sebagian orang yang memiliki cara pandang salah terhadap agama Buddha. Selanjutnya, dipertegas dengan menunjukkan bukti-bukti kesalahan cara pandang mereka. bentuk tuturan yang merepreentasikan daya ilokusi menunjukkan dapt dicermati pula kutipan berikut.

(5) *Kenyataan ajaran Buddha tidak begitu. Ajaran Buddha menantang semua makhluk untuk membuktikan ajaran Buddha, datang, lihat dan buktikan sendiri kebenaran agama. Buddha. Ajaran utama Buddha dikenal ajaran kebenaran, realita sesuai fakta dan juga aktual, ajaran realitas, kemurnian, kebijaksanaan, kebahagiaan. Banyak metode praktis sesuai kondisi praktisnya*

untuk menapak jalan Buddha guna mencapai kesempurnaan Buddha. Utamanya ajaran Buddha di tujukan ke hati, yang disebut Dharma Hati.

Pada tuturan (5) di atas daya tutur ilokusi yang disampaikan penutur adalah dengan fakta dan realita yang diyakini. Tuturan yang demikian merupakan bagaian dari usaha untuk memberi penjelasan kepada pembaca agar tidak terjerumus pada pikiran-pikiran negatif dan carta pandang yang salah. Daya tutur ilokusi menunjukkan lain juga tampak pada kutikan khotbah berikut.

(6) *Tiga serangkaian ini dilaksanakan agar memiliki jasa pahala, akar kebajikan dan berjodoh untuk bisa terlahir di surga Sukhavati. Disana ia akan dibimbing oleh Amitbha Buddha untuk jadi Buddha, inilah metode Upaya Kausyalya, cara mudah dan singkat untuk mencapai tingkatan Buddha.*

Tindak tutur "menunjukkan" pada kutipan (6) di atas dapat diperhatikan pada *inilah metode Upaya Kausyalya, cara mudah dan singkat untuk mencapai tingkatan Buddha*. Penggunaan kata *inilah* merupakan deiksis yang merepreentasikan bahwa penutur ingin menunjukkan sesuatu yang utama. Hal tersebut adalah penutur menunjukkan cara mudah dan singkat untuk mencapai tingkatan Buddha.

d. Menerangkan

Menerangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dapat diartikan membuat terang, menjadikan jelas, menguraikan dan sebagainya (tim penyusun KBBI V: 2016). Daya tutur ilokusi yang mengandung ujaran menerangkan dapat diperhatikan dalam

kutipan berikut.

- (7) *Merubah dan memperbaiki hati menjadi baik dan benar disebut apakah hati ini? Adalah hati kebajikan, bila hati kebajikan sudah sempurna maka disebut Hati Buddha. Hati Buddha adalah hati murni tidak ternoda; Hati maha luas tidak sempit dan tersekat; Hati jujur tidak ada kecenderungan; Hati benar tidak sesat; Hati lurus tidak bengkok; Hati yang sama rata tidak diskriminasi; Hati bijaksana tidak sembrono; Hati seimbang tidak berat sebelah; Hati tidak melekat tidak terikat dengan sesuatu; Hati tabah tidak ada kemarahan; Hati bersemangat tidak ada kelesuan; Hati berkebajikan tidak ada kejahatan; Hati penuh konsentrasi tidak ada kekacauan; Hati cinta kasih dan welas asih tidak kejam dan anarkis; Hati Nirvana tidak berkondisi dan melekat kepada apapun. Dengan Hati Buddha melingkupi dan mengayomi semua alam membimbing dan melindungi semua makhluk agar bebas dari bodoh dan derita. Mengajarkan “Jangan Berbuat Bodoh dan Jahat, Sempurnakan Segala Kebajikan, Sucikan hati dan Pikiran”; laksanakan nasehat dan petunjuk Buddha niscaya kehidupan semua makhluk akan peroleh kedamaian, keharmonisan dan kebahagiaan.*

Kutipan (7) di atas memperlihatkan bahwa penutur memberikan penerangan yang sejelas-jelasnya terhadap suatu persoalan. Penutur mengawali dengan mengucapkan pertanyaan *Merubah dan memperbaiki hati menjadi baik dan benar disebut apakah hati ini?* untuk menstimulus audiens agar turut memikirkan persoalan

Jurnal Pendidikan, Sains Sosial dan Agama tersebut. Selanjutnya penutur memberi ualasan yang detail mengenai fungsi hati dalam memaknai kehidupan agar dapat meneladani Sang Buddha.

e. Menceritakan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menceritakan diartikan menuturkan cerita atau sesuatu kepada pihak lain (tim penyusun KBBI V: 2016). Dalam khotbah yang disampaikan sang Bikhu daya tutur ilokusi yang mengandung unsur cerita dapat diperhatikan pada kutipan berikut.

- (8) *Saat Bodhisattva Siddharta Gotama calon Buddha dilahirkan, walaupun Ia mendapatkan kasih sayang berlimpah dan memiliki tiga istana, harta, tahta dan wanita, tetapi Beliau menyadari kepalsuan dan kefanaan duniawi yang bersifat kesementaraan dan khayal adanya. Melihat empat kondisi: orang tua, orang sakit, orang mati dan seorang sramana/petapa, Ia melepaskan semua ciri, citra, atribut dan kepemilikan dan kekuasaan sebagai seorang Pangeran Putra Mahkota memilih kehidupan menjadi sramana yang berkelana., Ia bertapa keras menyiksa diri akhirnya menyadari “Jalan Tengah” berjuang mencapai kesempurnaan jadi Manusia Buddha. Selama empat puluh sembilan tahun lamanya Buddha telah membabarkan Dharma sesuai kebutuhan dan kondisi semua makhluk. Semua Dharma yang dibabarkan berpusat ke dalam hati, memahami hati, menepis khayalan hati, mencari kebenaran hati dan menampakkan kesejatan diri. Hati manusia awam selalu berubah-ubah mengalami timbul lenyap, dan pasang surut bergejolak terus mengikuti kondisi yang ada, sehingga*

mengalami derita tanpa akhir karena selalu berputar-putar dalam siklus tumimbal lahir yang menyakitkan dan penuh derita.

Penanda cerita yang tampak pada kutipan (8) tersebut adalah penggunaan konjungsi temporer “saat” alur kehidupan seseorang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan tuturan *Saat Bodhisattva Siddharta Gotama calon Buddha dilahirkan, walaupun Ia mendapatkan kasih sayang berlimpah dan memiliki tiga istana, harta, tahta dan wanita, tetapi Beliau menyadari kepalsuan dan kefanaan duniawi yang bersifat kesementaraan dan khayal adanya.* Kutipan tersebut berisi kronologi kisah hidup atau hal-hal yang dilakukan Siddarta Gotama. Daya tutur ilokusi “menceritakan” merupakan bagian penting dari sebuah khotbah keagamaan. Tindakan atau sifat tokoh yang diceritakan dapat menjadi keteladanan bagi umat sehingga penutur perlu mengisahkan riwayat hidup tokoh untuk merepresentasikan ajaran yang diamalkan oleh umatnya.

f. Menyebutkan

Menyebutkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti menyebut untuk orang lain (tim penyusun KBBI V: 2016). Daya tutur ilokusi yang memperlihatkan bahwa penutur menyebutkan sesuatu secara sistematis dapat dilihat pada kutipan berikut.

(9) *Sedangkan kehidupan perumah tangga banyak tugas kewajiban dan beban yang harus dipikul, yaitu: 1. Mengenyam pendidikan formal dan ketrampilan; 2. Mempunyai mata pencarian atau nafkah; 3. Mengurusi dan mendidik keluarganya; 4.*

Menghibur dan menyenangkan keluarganya; 5. Menikmati sensasi hubungan dan kondisi. Kehidupan berumah tangga agar tidak liar, sesat dan menjenuhkan maka harus berpedoman dengan Buddhadharma. Membangun kehidupan bahagia umat manusia harus dimulai mengambil Abhisekha Trisarana dan mempraktikkan ‘Pancasila Buddhis, yaitu: 1. Tidak membunuh banyak melepaskan hewan; 2. Tidak mencuri banyak berdana; 3. Tidak berzina, banyak melakukan brahmacharya (kehidupan suci); 4. Tidak berdusta banyak bicara jujur dan bermanfaat; 5. Tidak makan atau minum zat-zat yang membuat kehilangan kesadaran dan ketagihan melainkan makan dan minum yang menyehatkan dan bergizi baik.

Penutur mengatakan sesuatu dengan cara menyebutkan secara urut. Hal tersebut dapat diperhatikan dari tindakan yang harus dilakukan dalam berumah tangga dan pelaksanaan pancasila Buddhis. Penyebutan secara sistematis menggambarkan bahwa melaksanakan amaliah dalam kehidupan hendaknya dapat terpola secara baik dengan mengikuti aturan yang telah digariskan sesuai dengan ajaran-ajaran agama.

2. Direktif

a. Mengajak

Mengajak dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti meminta (menyilakan, menyuruh dan sebagainya) supaya turut (datang dan sebagainya) di (Tim Penyusun KBBI edisi V: 2016). Daya tutur ilokusi mengajak yang tampak pada kutipan data (1) pesan waisak berikut

- (10) *Pada perayaan Hari Trisuci Waisak 2563BE/2019, kembali kita semua mengingat dan merayakan tiga peristiwa agung Manusia Buddha di dunia Saha ini, yaitu: Kelahiran-Nya, Kesempurnaan-Nya, dan Maha Parinirvana-Nya (Wafat Fisik-Nya).*

Daya ilokusi mengajak pada kutipan (10) khotbah di atas tampak pada *kita semua mengingat dan merayakan tiga peristiwa agung Manusia Buddha di dunia Saha ini*. Penutur menyerukan agar semua manusia turut mengingat dan merayakan tiga peristiwa agung manusia Buddha yang kemudian disebutkan tiga hal, yakni *Kelahiran-Nya, Kesempurnaan-Nya, dan Maha Parinirvana-Nya (Wafat Fisik-Nya)* sebagai penegasan terhadap ajakan untuk mengingat dan merayakan hari raya Waisak

b. Memerintah

Memerintah dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti memberi perintah atau menyuruh melakukan sesuatu (tim penyusun KBBI V: 2016). Daya ilokui yang menyatakan memerintah dapat dideskripsikan dalam kutipan khotbah berikut.

- (11) *Sebelum Guru Buddha memasuki Maha Parinirvananya Beliau telah berpesan, Jadikanlah Dharma dan Vinaya sebagai Guru Pengganti. Saat Era Kemunduran Dharma sangat langka dan sulit menemukan Sramana berkualitas yang memiliki teladan dan berhati suci penuh welas asih. Oleh karena itu, alangkah bijaksananya bila kita semua menjadikan Dharma dan Vinaya sebagai Guru sejati kita semua, agar hidup dan perilaku kita semua sesuai Dharma untuk melenyapkan kebodohan dan mengakhiri siklus*

Jurnal Pendidikan, Sains Sosial dan Agama
tumimbal lahir yang sarat dengan penderitaan.

Bentuk pemberian perintah terdapat pada kutipan (11) yang berbunyi *Jadikanlah Dharma dan Vinaya sebagai Guru Pengganti* dan kita semua menjadikan Dharma dan Vinaya sebagai Guru sejati kita semua, agar hidup dan perilaku kita semua sesuai Dharma untuk melenyapkan kebodohan dan mengakhiri siklus tumimbal lahir yang sarat dengan penderitaan. Pada dua kutipan di atas memperlihatkan perintah secara tegas yang disampaikan Sang Bikhu agar umat menjadikan Dharma dan Vinaya sebagai guru yang memberi petunjuk untuk berkehidupan yang lebih baik dan dapat melepaskan diri dari segala bentuk kebodohan dan penderitaan.

c. Meyakinkan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* meyakinkan diartikan menjadikan (menyebabkan dan sebagainya) yakin (Tim penyusun KBBI V: 2016) daya ilokusi yang menunjukkan Sang Bikhu berusaha meyakinkan umat tampak pada kutipan khotbah berikut.

- (12) *Umat Buddha pun punya kesempatan yang sama bisa dilahirkan di surga Sukhavati, asalkan mereka memiliki keyakinan, tekad untuk dilahirkan di surga Sukhavati dan pelaksanaan Nienfo yang rutin berkesinambungan, tidak ragu dan kacau. Diakhir kehidupannya, ia akan mengetahui kapan waktu matinya, siapa yang menjemputnya dan rumah tinggalnya diliputi banyak kegaiban, seperti rumahnya terang, tercium wangi yang sangat langka, terdengar musik surgawi dan hadirilah rombongan Amitabha Buddha untuk menjemputnya. Demikianlah*

keistimewaan dan manfaat membina diri dalam ajaran Tanah Suci Buddha Amitabha Buddha

Bentuk tuturan (12) yang memperlihatkan bahwa penutur berusaha meyakinkan, wicara adalah *Umat Buddha pun punya kesempatan yang sama bisa dilahirkan di surga Sukhavati, asalkan mereka memiliki keyakinan, tekad untuk dilahirkan di surga Sukhavati dan pelaksanaan Nienfo yang rutin berkesinambungan, tidak ragu dan kacau*. Dalam hal ini penutur menyerukan agar umat Buddha meyakini bahwa mereka memiliki kesempatan untuk dilahirkan di surga Sukhavati dengan syarat harus memiliki keyakinan dalam diri masing-masing. Untuk memperteguh keyakinan terur ilokusi tersebut penutur juga menceritakan kabar baik yang dialami manusia manakala sudah memiliki keyakinan itu. Pada akhirnya, penegasan itu disimpulkan oleh penutur dengan mengatakan *Demikianlah keistimewaan dan manfaat membina diri dalam ajaran Tanah Suci Buddha Amitabha Buddha*

d. Menyuruh

Menyuruh dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dapat diartikan memerintah supaya melakukan sesuatu (tim penyusun KBBI V: 2016). Daya tutur ilokusi yang menunjukkan bahwa penutur menyuruh mitra wicara untuk melakukan sesuatu tampak pada kutipan berikut.

(13) *Perayaan Waisak setiap tahun wajib kita peringati dan kita laksanakan, tujuannya supaya berkembangnya kesadaran kebijaksanaan seluruh umat manusia di dunia fana yang bersifat sementara ini, agar kita semua terus membina diri untuk berkembangnya Kesadaran Diri,*

Kesadaran Dharma/Kebenaran, dan Kesadaran Bodhi/Kesejatian Diri. Akhir kata, Tadyatha Om Gate Gate Paragate Parasamgate Bodhi Svaha, semoaga semua makhluk berbahagia, svaha. Amituofa

Tuturan (13) *Perayaan Waisak setiap tahun wajib kita peringati dan kita laksanakan* merupakan tuturan langsung yang disampaikan secara eksplisit. Karena itu, tuturan tersebut memiliki daya ilokusi menyuruh melakukan sesuatu yang sangat kuat. Penegasan untuk melakukan tindakan dapat ditunjukkan pada tuturan berikutnya, yaitu *tujuannya supaya berkembangnya kesadaran kebijaksanaan seluruh umat manusia di dunia fana yang bersifat sementara ini, agar kita semua terus membina diri untuk berkembangnya Kesadaran Diri, Kesadaran Dharma/Kebenaran, dan Kesadaran Bodhi/Kesejatian Diri*. Pemilihan diksi agar supaya dan tujuannya merupakan upaya penutur untuk merepresentasikan bahwa hal yang disuruh memiliki tujuan yang mulia.

3. Deklaratif

a. Menyabdakan

Menyabdakan dari kata dasar sabda yang berarti perkataan bagi Tuhan, nabi, raja dan sebagainya. Sementara itu, menyabdakan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti mengatakan, mengucapkan, menitahkan yang dilakukan oleh sesuatu yang memiliki kedudukan tinggi atau mulia, seperti Tuhan, nabi, rasul, raja dan sebagainya (tim penyusun KBBI V: 2016). Tuturan ini memiliki kedudukan yang sangat tinggi sehingga digunakan oleh penutur untuk menjelaskan sesuatu yang mengandung

nilai-nilai spiritual seperti yang tertuang dalam kitab suci. Daya tutur ilokusi yang mengandung unsur menyabdakan terdapat dalam kutipan berikut.

- (14) *Di banyak Sutra Buddhis, disabdakan: Hati muncul Dharmapun muncul, Hati lenyap dharmapun lenyap. Hati kotor duniapun jadi kotor; Hati murni duniapun jadi murni. Ini adalah kebenaran sepanjang masa yang tidak berubah. Dalam hati bila kotor; maka tindakan kita pun ikut kotor; sehingga lingkungan kotor; duniapun ikut jadi kotor; Sebaliknya bila hati bersih, semua tindakan juga ikut bersih duniapun jadi ikut bersih.*

Penutur mengutip ayat dalam Sutra Buddha seperti yang tampak pada kutipan (14) di atas. Hal yang disabdakan merupakan merupakan titah dari Tuhan untuk dilaksanakan oleh umat. Bentuk tuturan ilokusi yang mengandung sabda juga tampak pada kutipan berikut.

- (15) *Bagaimana kolerasi antara hati dengan kebendaan, hati dengan kondisi, hati dengan lingkungan? Di dalam ajaran Buddha semua yang disebutkan itu terlihat berbeda namun adalah kesatuan, tidak bisa dipisahkan. Sutra Avatamasaka disabdakan: “Triloka Dhatu (Karma Dhatu, Rupa Dhatu dan Arupa Dhatu) bersifat khayal, semua terbentuk dari aktivitas hati”. “Seharusnya merenungkan kesejatan Dharma Dhatu, semua hanya bentukan Hati.”*

Dalam kutipan (15) di atas penutur mengutip sutra Avatamasaka sebagai bentuk realisasi penguatan daya ilokusi.

Hal serupa juga tampak pada kutipan berikut, yakni sabda yang terkandung dalam Sutra Shurangama.

- (16) *Sutra Shurangama disabdakan: “Semua makhluk sejak masa tiada awal, senantiasa alami kelahiran dan kematian yang berkesinambungan, disebabkan tidak mengetahui ‘Hati Benar’ yang selalu eksis, kesejatan nya murni dan terang, melainkan gunakan segala khayalan, pikiran khayal ini tidak benar akibatnya mengalami siklus tumimbal lahir. Hati benar adalah hakikat alam semesta, disebabkan tiada rupa sehingga tidak timbul-lenyap, maka disebut Hati Benar. Hati khayal adalah sumber dari semuanya, dapat memunculkan dharma, karena bergerak timbul lenyap maka disebut khayal”. Hati khayal ini nyatanya tidak diperoleh.*
- (17) *Di dalam Sutra Avatamsaka di sabdakan untuk mencapai Kesempurnaan Buddha, seorang Bodhisattva harus menapak lima puluh dua tingkatan Bodhisattva, yaitu: Sepuluh Keyakinan, Sepuluh Kemantapan, Sepuluh Pelaksanaan, Sepuluh Pengembangan jasa; Sepuluh Dasa Bhumi, Calon Buddha dan Mencapai Samyaksambuddha. Untuk mencapai Tingkatan Kebuddhaan maka praktisi tersebut harus berlatih selama 3 Maha Asenkya Kalpa, dihitung sejak ia tidak mundur lagi. Atau pilihan metode Kausalya cara-cara mudah yaitu dengan memuliakan dan melafalkan Nama Amitbha Buddha, tentu bila ingin di lahirkan di surge Buddha harus memiliki 1. Keyakinan mantap*

kepada Amitabha Buddha; 2. Tekad untuk dilahirkan di surga Sukhavati; 3. Pelaksanaan Buddha Smrth (Nienfo) yang bekesinambungan, tidak ragu dan kacau.

Ketiga bentuk kutipan tersebut merupakan bentuk tindak tutur yang mengutip dari kitab suci. Sebagaimana diketahui bahwa kitab suci adalah ujaran yang berisi sabda dari Tuhan. Penutur menggunakan kutipan ayat untuk merepresentasikan daya tutur ilokusi sehingga memiliki daya pengaruh yang kuat untuk memperteguh keyakinan mitra tuturnya. Selain itu, mengutip ayat dalam kitab suci menunjukkan legitimasi terhadap apa yang disampaikan oleh penutur adalah suatu kebenaran yang pantas untuk diamalkan oleh umat Buddha.

b. Menggolongkan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menggolongkan diartikan membagi-bagi atau beberapa golongan atau memasukkan ke dalam golongan (tim penyusun KBBI V: 2016). Daya tutur ilokusi yang merepresentasikan bentuk tuturan menggolongkan dapat diperhatikan pada kutipan pidato berikut.

(18) *Umat manusia hanya terdiri dari kumpulan Panca Skandha yaitu terdiri: Rupa (jasmani), perasaan, pikiran, pencerapan dan kesadaran. Panca Skandha dalam dunia Buddhis disebut "Hati". Hati adalah sumber segalanya. Hati awam yang selalu bergejolak mempunyai empat ciri, yaitu timbul, melekat, berubah dan lenyap. Semua kondisi dan karma tercipta oleh aktivitas hati. "Apa yang selalu dipikirkan ia akan menjadi."; Hati*

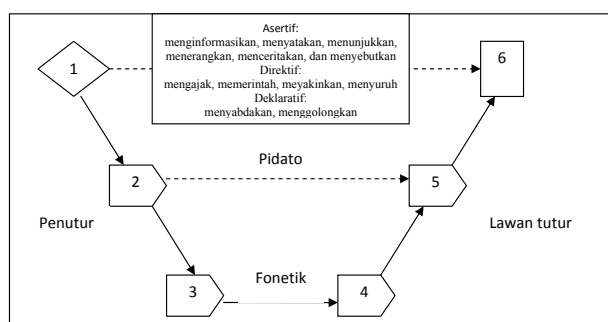
jahat sumber kemalangan; Hati serakah sumber penderitaan; Hati kebencian sumber pertikaian dan kejahatan; Hati bodoh sumber khayalan dan kemelekatan; Hati sombong sumber keegoisan; Hati ragu sumber kebimbangan; Hati busuk sumber kerusakan; Hati licik sumber penipuan; Hati pecah sumber kekacauan; Hati melekat sumber kerisauan; Hati gelap sumber penciptaan karma buruk; Hati kotor sumber penistaan; Hati timbul lenyap sumber kelahiran dan kematian yang berulang; Hati tidak tergerak sumber pembebasn mutlak; Hati murni sumber pencerahan; Hati menyatu dan manunggal sumber kebijaksanaan, Hati baik sumber jasa pahala; Hati benar sumber keselarasan dengan Dharma; Hati kosong sumber bebas derita; Hati welas asih sumber pencapaian kesempurnaan.

Tindak ujar Umat manusia hanya terdiri dari kumpulan Panca Skandha yaitu terdiri: Rupa (jasmani), perasaan, pikiran, pencerapan dan kesadaran merupakan wujud dari upaya menggolongkan yang dilakukan oleh penutur. Penggolongan tersebut dilakukan untuk mempertegas fungsi penutur dalam menyampaikan khotbahnya sehingga ajaran yang disampaikan menjadikan lebih detail dan dapat dipahami oleh umat secara mendalam. Bentuk penggolongan lainnya yang dilakukan oleh penutur juga tampak dalam kutipan berikut. Penutur membagi kehidupan manusia terdapat dua hal pilihan yang harus ditempuh oleh manusia.

- (19) *Kehidupan manusia ada dua pilihan yaitu: 1. Kehidupan Sramana; 2. Kehidupan perumah tangga. Kehidupan sramana tentu terikat oleh sila dan vinaya secara total; Kaum Sramana melaksanakan Sad Paramita, yaitu: 1. Dana; 2. Sila; 3. Ketabahan; 4. Semangat; 5. Medita; 6. Prajna kebijaksanaan.*

Tuturan ilokusi yang disampaikan diharapkan mampu menggerakkan partisipan untuk mengikuti sesuai yang diinginkan pengkhotbah menurut tujuan sosialnya. Dari analisis data khotbah di atas tampak bahwa tindak tutur asertif paling banyak ditemukan yang kemudian diikuti oleh direktif dan deklaratif. Sementara itu, tindak tutur ekspreif dan komiif tidak ditemukan. Secara lebih terperinci tindak tutur asertif yang terdapat dalam analisis tersebut adalah *menginformasikan, menyatakan, menunjukkan, menyatakan, menceritakan, dan menyebutkan*. Tindak tutur direktif yang ditemukan adalah *mengajak, memerintah, meyakinkan, dan menyuruh*, sedangkan tindakan tutur deklaratif terdiri atas *menyabdakan dan menggolongkan*. Proses terjadinya tuturan yang merepresentasikan daya tutur ilokusi antara penutur dan lawan tutur dapat diperhatikan pada bagan analisis cara tujuan berikut.

Proses Cara-Tujuan Tuturan



Keterangan gambar:

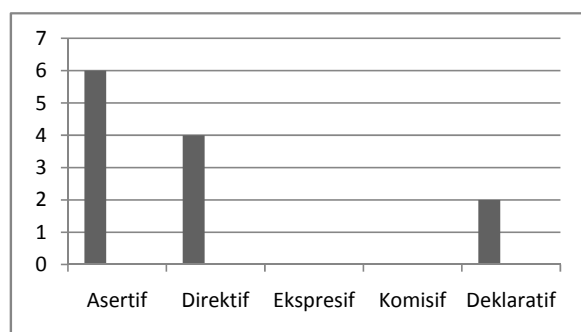
- Tahap 1 : Penutur memilih tuturan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- Tahap 2 : Penutur mengkode tuturan berdasarkan fonologi, leksikon, tata bahasa, dan semantik bahasa Indonesia.
- Tahap 3–4 : Penutur mentransaksikan tuturan kepada lawan tutur secara lisan.
- Tahap 5 : Lawan tutur mendekode tuturan pertanyaan berdasarkan fonologi, leksikon, tata bahasa, dan semantik bahasa Indonesia.
- Tahap 6 : Lawan tutur menginterpretasi maksud tuturan berdasarkan konteks yang melingkupinya.

Tujuan sosial dari interaksi partisipan menjadi faktor penentu tindak tutur ilokusi yang mengemuka. Sebagaimana yang tampak dalam peristiwa pidato yang disampaikan Bikhu tersebut, daya tutur ilokusi asertif sangat dominan. Hal ini dapat dipahami karena sebagai sebuah wacana tutur pidato, memberikan suatu penjelasan dengan argumen dan narasi-narasi yang relevan hingga seterang terangnya merupakan fenomena tuturan yang wajar. Para penutur, khususnya bikhu dalam menyampaikan khotbahnya beruaha dengan penjelasan yang disampaikan sedemikian rupa dapat memberikan daya ilokusi sesuai yang diharapkan. Pada tataran selanjutnya, tindak tutur ilokusi direktif juga menjadi sarana yang sangat penting dalam menyampaikan sebuah wacana pidato. Setelah menyampaikan hal-hal yang sifatnya memberikan penjelasan, pengkhotbah pada umumnya menyerukan kepada umat untuk melakukan suatu tindakan.

Seruan-seruan yang disampaikan pengkhotbah ini yang dapat dikatakan sebagai tindak tutur direktif. Diharapkan melalui tindak tutur tersebut umat dapat tergerak hatinya untuk melaksanakan pesan-pesan

yang disampaikan pengkhotbah. Oleh karena itu, untuk mempertegas dan melegitimasi pesan yang disampaikan, pengkhotbah sering mengutip firman Tuhan sebagai dasar bahwa hal-hal yang dipesankan tersebut merupakan sesuatu yang sifatnya benar dan tidak dibuat-buat. Tindak tutur tersebut merupakan realisasi daya tutur ilokusi deklaratif. Sementara itu, tindak tutur ekspresif dan komisif tidak ditemukan dalam pesan pidato tersebut. Hal ini dapat dipahami bahwa pengkhotbah memiliki kedudukan dalam konteks spiritual yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan mitra tuturnya, yaitu umat yang mendengarkan. Karena itu, tidak lazim apabila pengkhotbah mengemukakan hal-hal yang bersifat luapan-luapan perasaan dan memberikan pernyataan-pernyataan yang bersifat menjanjikan akan sesuatu. Realisasi penggunaan tindak tutur ilokui dapat diperhatikan dalam diagram berikut

Realisasi Tindak Tutur Ilokusi



Dari diagram di atas dapat diperhatikan tindak tutur deklaratif diidentifikasi sebanyak enam bentuk tuturan, yaitu menginformasikan, menyatakan, menunjukkan, menerangkan, menceritakan, dan menyebutkan; Tindak tutur direktif sebanyak empat bentuk yaitu, mengajak, memerintah, meyakinkan, menyuruh, dan dua bentuk, yaitu menyabdakan dan menggolongkan. Sementara itu, tindak tutur ekspresif dan komisif tidak ditemukan.

Kesimpulan

Penggunaan tuturan dalam khotbah atau pesan keagamaan memiliki daya implikasi sesuai dengan tujuan sosialnya. Pada pesan Waisak yang disampaikan oleh penutur terkandung keterpolaan penggunaan ujaran berdasarkan daya tutur ilokusi. Tindak tutur asertif paling banyak ditemukan karena berdasarkan titik ilokusinya tindak tutur ini merepresentasikan kebenaran proposisi yang sudah menjadi kelaziman dalam wacana khotbah. Selanjutnya, tindak tutur direktif yang merepresentasikan keinginan penutur agar lawan tutur melakukan tindakan, sedangkan tindak tutur deklaratif merepresentasikan perbedaan kedudukan antara penutur dan lawan tuturnya.

Daftar Pustaka

- Gunarwan, Asim. (1994). "Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta:: Kajian Sosiopragmatik," dalam *PELLBA 7*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Leech, Geoffrey. (2015). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. (ediai terjemahan M.D.D Oka) Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Levinson, Stephen C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lexy Moleong. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosidakarya.
- Mahasthavira, Tadis Paramita. (2019) "Pesan Waisak Be 2563/2019 Hati Benar & Hati Khayal" dalam Majalah Harmony Edisi 38. Jakarta
- Mahsun M.S, (2005). *Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Subroto, Edi. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*.

- Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Rahardi. Kunjana. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Rekodiprojo, Sukanto. (1996). *Organisasi Perusahaan*, ed 11. Yogyakarta: BPFE UGM
- Searle, John R. (1974). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Analisis Data*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press..
- Tim penyusun. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indoneia edisi V* (versi daring). Jakarta: Kemdikbud
- Verhaar, J.W.M. (1981). *Pengantar Linguistik* (Jilid 1). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Lampiran

Pesan Waisak BE 2563/2019 Hati Benar & Hati Khayal

(oleh YM Bhiksu Tadisa Paramita
Mahasthavira, Ketua Sangha Mahayana
Buddhis Internasional)

Pada perayaan Hari Trisuci Waisak 2563BE/2019, kembali kita semua mengingat dan merayakan tiga peristiwa agung Manusia Buddha di dunia Saha ini, yaitu: Kelahiran-Nya, Kesempurnaan-Nya, dan Maha Parinirvana-Nya (Wafat Fisik-Nya). Setiap tahun semua siswa dan umat Buddha pasti melakukan pemujaan kepada Guru Agung Buddha, baik di rumah, di vihara atau di candi-candi, bahkan keluar negeri ke tempat suci yang bersejarah, Tempat kelahiran Buddha, Tempat Pencapaian kesempurnaan Buddha, dan tempat Maha Parinirvannya Buddha. Sesungguhnya

Buddha ada dimana? Realitanya Buddha masa lampau semuanya bermukim di Tanah Sucinya atau mengembara dengan wujud lain untuk membimbing dan menolong semua makhluk di sepuluh alam, sedangkan Buddha Sejati ada di hati kita sendiri. Perlu disadari, Memuja Buddha tidak mengembangkan Hati Buddha adalah ‘Kebajikan Bodoh’; Memuja Buddha juga mengembangkan Hati Buddha adalah ‘Kebajikan Bijaksana’; Memuja Buddha dan mengembangkan hati Buddha sekaligus berjuang keras untuk mencapai kesempurnaan Buddha adalah ‘Kebajikan Paramita’. Sebelum Guru Buddha memasuki Maha Parinirvananya Beliau telah berpesan, Jadikanlah Dharma dan Vinaya sebagai Guru Pengganti. Saat Era Kemunduran Dharma sangat langka dan sulit menemukan Sramana berkualitas yang memiliki teladan dan berhati suci penuh welas asih. Oleh karena itu, alangkah bijaksananya bila kita semua menjadikan Dharma dan Vinaya sebagai Guru sejati kita semua, agar hidup dan perilaku kita semua sesuai Dharma untuk melenyapkan kebodohan dan mengakhiri siklus tumibal lahir yang sarat dengan penderitaan.

Saat era kemerosotan ini, ada sebagian orang yang memiliki pandang salah dan negatif terhadap ajaran Buddha, mereka mengatakan agama Buddha adalah takhayul, pesimistis dan rumit. Kenyataan ajaran Buddha tidak begitu. Ajaran Buddha menantang semua makhluk untuk membuktikan ajaran Buddha, datang, lihat dan buktikan sendiri kebenaran agama Buddha. Ajaran utama Buddha dikenal ajaran kebenaran, realita sesuai fakta dan juga aktual, ajaran realitas, kemurnian, kebijaksanaan, kebahagiaan. Banyak metode praktis sesuai kondisi praktisnya untuk menapak jalan Buddha guna mencapai kesempurnaan Buddha. Utamanya ajaran Buddha di tujukan ke hati, yang disebut Dharma Hati. Di banyak Sutra Buddhis, disabdakan: Hati muncul Dharmapun muncul,

Hati lenyap dharma pun lenyap. Hati kotor duniapun jadi kotor, Hati murni duniapun jadi murni. Ini adalah kebenaran sepanjang masa yang tidak berubah. Dalam hati bila kotor, maka tindakan kita pun ikut kotor, sehingga lingkungan kotor, duniapun ikut jadi kotor; Sebaliknya bila hati bersih, semua tindakan juga ikut bersih duniapun jadi ikut bersih. Bagaimana kolerasi antara hati dengan kebendaan, hati dengan kondisi, hati dengan lingkungan? Di dalam ajaran Buddha semua yang disebutkan itu terlihat berbeda namun adalah kesatuan, tidak bisa dipisahkan. Sutra Avatamasaka disabdakan: “Triloka Dhatu (Karma Dhatu, Rupa Dhatu dan Arupa Dhatu) bersifat khayal, semua terbentuk dari aktivitas hati”. “Seharusnya merenungkan kesejatan Dharma Dhatu, semua hanya bentukan Hati”.

Saat Bodhisattva Siddharta Gotama calon Buddha dilahirkan, walaupun Ia mendapatkan kasih sayang berlimpah dan memiliki tiga istana, harta, tahta dan wanita, tetapi Beliau menyadari kepalsuan dan kefanaan duniawi yang bersifat kesementaraan dan khayal adanya. Melihat empat kondisi: orang tua, orang sakit, orang mati dan seorang sramana/petapa, Ia melepaskan semua ciri, citra, atribut dan kepemilikan dan kekuasaan sebagai seorang Pangeran Putra Mahkota memilih kehidupan menjadi sramana yang berkelana. Ia bertapa keras menyiksa diri akhirnya menyadari “Jalan Tengah” berjuang mencapai kesempurnaan jadi Manusia Buddha. Selama empat puluh sembilan tahun lamanya Buddha telah membabarkan Dharma sesuai kebutuhan dan kondisi semua makhluk. Semua Dharma yang dibabarkan berpusat ke dalam hati, memahami hati, menepis khayalan hati, mencari kebenaran hati dan menampakkan kesejatan diri. Hati manusia awam selalu berubah-ubah mengalami timbul lenyap, dan pasang surut bergejolak terus mengikuti kondisi yang ada sehingga mengalami derita tanpa akhir karena selalu berputar-putar dalam siklus tumimbal lahir yang menyakitkan dan penuh derita.

Umat manusia hanya terdiri dari kumpulan Panca Skandha yaitu terdiri: Rupa (jasmani), perasaan, pikiran, pencerapan dan kesadaran. Panca Skandha dalam dunia Buddhis disebut “Hati”. Hati adalah sumber segalanya. Hati awam yang selalu bergejolak mempunyai empat ciri, yaitu timbul, melekat, berubah dan lenyap. Semua kondisi dan karma tercipta oleh aktivitas hati. “Apa yang selalu dipikirkan ia akan menjadi.”; Hati jahat sumber kemalangan; Hati serakah sumber penderitaan; Hati kebencian sumber pertikaian dan kejahatan; Hati bodoh sumber khayalan dan kemelekatan; Hati sombong sumber keegoisan; Hati ragu sumber kebimbangan; Hati busuk sumber kerusakan; Hati licik sumber penipuan; Hati pecah sumber kekacauan; Hati melekat sumber kerisauan; Hati gelap sumber penciptaan karma buruk; Hati kotor sumber penistaan; Hati timbul lenyap sumber kelahiran dan kematian yang berulang; Hati tidak tergerak sumber pembebasan mutlak; Hati murni sumber pencerahan; Hati menyatu dan manunggal sumber kebijaksanaan, Hati baik sumber jasa pahala; Hati benar sumber keselarasan dengan Dharma; Hati kosong sumber bebas derita; Hati welas asih sumber pencapaian kesempurnaan. Sutra Shurangama disabdakan: “Semua makhluk sejak masa tiada awal, senantiasa alami kelahiran dan kematian yang berkesinambungan, disebabkan tidak mengetahui ‘Hati Benar’ yang selalu eksis, kesejatan nya murni dan terang, melainkan gunakan segala khayalan, pikiran khayal ini tidak benar akibatnya mengalami siklus tumimbal lahir. Hati benar adalah hakikat alam semesta, disebabkan tiada rupa sehingga tidak timbul-lenyap, maka disebut Hati Benar. Hati khayal adalah sumber dari semuanya, dapat memunculkan dharma, karena bergerak timbul lenyap maka disebut khayal”. Hati khayal ini nyatanya tidak diperoleh.

Merubah dan memperbaiki hati menjadi baik dan benar disebut apakah hati ini? Adalah hati kebajikan, bila hati kebajikan sudah

sempurna maka disebut Hati Buddha. Hati Buddha adalah hati murni tidak ternoda; Hati maha luas tidak sempit dan tersekat; Hati jujur tidak ada kecenderungan; Hati benar tidak sesat; Hati lurus tidak bengkok; Hati yang sama rata tidak diskriminasi; Hati bijaksana tidak sembrono; Hati seimbang tidak berat sebelah; Hati tidak melekat tidak terikat dengan sesuatu; Hati tabah tidak ada kemarahan; Hati bersemangat tidak ada kelesuan; Hati berkebajikan tidak ada kejahatan; Hati penuh konsentrasi tidak ada kekacauan; Hati cinta kasih dan welas asih tidak kejam dan anarkis; Hati Nirvana tidak berkondisi dan melekat kepada apapun. Dengan Hati Buddha melingkupi dan mengayomi semua alam membimbing dan melindungi semua makhluk agar bebas dari bodoh dan derita. Mengajarkan “Jangan Berbuat Bodoh dan Jahat, Sempurnakan Segala Kebajikan, Sucikan hati dan Pikiran”; laksanakan nasehat dan petunjuk Buddha niscaya kehidupan semua makhluk akan peroleh kedamaian, keharmonisan dan kebahagiaan.

Kehidupan manusia ada dua pilihan yaitu: 1. Kehidupan Sramana; 2. Kehidupan perumah tangga. Kehidupan sramana tentu terikat oleh sila dan vinaya secara total; Kaum Sramana melaksanakan Sad Paramita, yaitu: 1. Dana; 2. Sila; 3. Ketabahan; 4. Semangat; 5. Medita; 6. Prajna kebijaksanaan. Di dalam Sutra Avatamsaka di sabdakan untuk mencapai Kesempurnaan Buddha, seorang Bodhisattva harus menapak lima puluh dua tingkatan Bodhisattva, yaitu: Sepuluh Keyakinan, Sepuluh Kemantapan, Sepuluh Pelaksanaan, Sepuluh Pengembangan jasa; Sepuluh Dasa Bhumika, Calon Buddha dan Mencapai Samyaksambuddha. Untuk mencapai Tingkatan Kebuddhaan maka praktisi tersebut harus berlatih selama 3 Maha Asenkya Kalpa, dihitung sejak ia tidak mundur lagi. Atau pilihan metode Kausyalya cara-cara mudah yaitu dengan memuliakan dan melafalkan

Nama Amitbha Buddha, tentu bila ingin di lahirkan di surge Buddha harus memiliki 1. Keyakinan mantap kepada Amitabha Buddha; 2. Tekad untuk dilahirkan di surga Sukhavati; 3. Pelaksanaan Buddha Smrth (Nienfo) yang bekesinambungan, tidak ragu dan kacau.

Tiga serangkaian ini dilaksanakan agar memiliki jasa pahala, akar kebajikan dan berjodoh untuk bisa terlahir di surga Sukhavati. Disana ia akan dibimbing oleh Amitbha Buddha untuk jadi Buddha, inilah metode Upaya Kausyalya, cara mudah dan singkat untuk mencapai tingkatan Buddha. Sedangkan kehidupan perumah tangga banyak tugas kewajiban dan beban yang harus dipikul, yaitu: 1. Mengenyam pendidikan formal dan ketrampilan; 2. Mempunyai mata pencarian atau nafkah; 3. Mengurusi dan mendidik keluarganya; 4. Menghibur dan menyenangkan keluarganya; 5. Menikmati sensasi hubungan dan kondisi. Kehidupan berumah tangga agar tidak liar, sesat dan menjenuhkan maka harus berpedoman dengan Buddhadharma. Membangun kehidupan bahagia umat manusia harus dimulai mengambil Abhisekha Trisarana dan mempraktikkan ‘Pancasila Buddhis, yaitu: 1. Tidak membunuh banyak melepaskan hewan; 2. Tidak mencuri banyak berdana; 3. Tidak berzina, banyak melakukan brahmacariya (kehidupan suci); 4. Tidak berdusta banyak bicara jujur dan bermanfaat; 5. Tidak makan atau minum zat-zat yang membuat kehilangan kesadaran dan ketagihan melainkan makan dan minum yang menyehatkan dan bergizi baik. Umat Buddha pun punya kesempatan yang sama bisa dilahirkan di surga Sukhavati, asalkan mereka memiliki keyakinan, tekad untuk dilahirkan di surga Sukhavati dan pelaksanaan Nienfo yang rutin berkesinambungan, tidak ragu dan kacau. Diakhir kehidupannya, ia akan mengetahui kapan waktu matinya, siapa yang menjemputnya dan rumah tinggalnya diliputi banyak kegaiban, seperti rumahnya terang,

tercium wangi yang sangat langka, terdengar musik surgawi dan hadirilah rombongan Amitabha Buddha untuk menjemputnya. Demikianlah keistimewaan dan manfaat membina diri dalam ajaran Tanah Suci Buddha Amitabha Buddha.

Perayaan Waisak setiap tahun wajib kita peringati dan kita laksanakan, tujuannya supaya berkembangnya kesadaran

kebijaksanaan seluruh umat manusia di dunia fana yang bersifat sementara ini, agar kita semua terus membina diri untuk berkembangnya Kesadaran Diri, Kesadaran Dharma/Kebenaran, dan Kesadaran Bodhi/Kesejatian Diri. Akhir kata, Tadyatha Om Gate Gate Paragate Parasamgate Bodhi Svaha, semoga semua makhluk berbahagia, svaha. Amitufo